

**PERAN KONSELOR DALAM PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS
TERHADAP KORBAN KEKERASAN PADA ANAK
DI PUSAT PELAYANAN TERPADU (PPT) “JAYANDU
WIDURI” KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

IKAYATI SETIAWATI
NIM. 2041114086

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2019**

**PERAN KONSELOR DALAM PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS
TERHADAP KORBAN KEKERASAN PADA ANAK
DI PUSAT PELAYANAN TERPADU (PPT) “JAYANDU
WIDURI” KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

IKAYATI SETIAWATI
NIM. 2041114086

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2019**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ikayati Setiawati
NIM : 2041114086
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : **PERAN KONSELOR DALAM PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS TERHADAP KORBAN KEKERASAN PADA ANAK DI PUSAT PELAYANAN TERPADU (PPT) “JAYANDU WIDURI” KABUPATEN PEMALANG**

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila skripsi ini terbukti hasil duplikasi atau plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 21 Januari 2019

Yang menyatakan



Ikayati Setiawati

NIM. 2041114086

NOTA PEMBIMBING

Ani, M.Pd.I

Perum GTA Jln. Mawar I No. 7 Pekalongan

Lamp : 3(tiga) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Ikeyati Setiawati

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

dan Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

di Pekalongan

Assalamualaikum wr.wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Ikeyati Setiawati

NIM : 2041114086

Skripsi : **PERAN KONSELOR DALAM PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS TERHADAP KORBAN KEKERASAN PADA ANAK DI PUSAT PELAYANAN TERPADU (PPT) “JAYANDU WIDURI” KABUPATEN PEMALANG**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian harap menjadi perhatian dan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Pekalongan, 21 Januari 2019

Pembimbing



Ani, M.Pd.I

NIP. 19850307 201503 2 007

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan Skripsi Saudara/i:

NAMA : IKAYATI SETIAWATI

NIM : 2041114086

JUDUL : PERAN KONSELOR DALAM PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS TERHADAP KORBAN KEKERASAN PADA ANAK DI PUSAT PELAYANAN TERPADU (PPT) "JAYANDU WIDURI" KABUPATEN PEMALANG

Telah diujikan pada hari Rabu tanggal 27 Februari 2019 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Penguji I

Dewan Penguji

Penguji II


Dr. Esti Zaduqisti, M.Si
NIP. 19771217 200604 2 002


Misbakhudin, Lc., M.Ag
NIP. 19790402 200604 1 003

Pekalongan, 27 Februari 2019

Disahkan oleh
Dekan,



Dr. H. Imam Kanafi, M. Ag
NIP. 120 199903 1 004



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan segala hormat dan rasa terima kasih saya persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang senantiasa memberi dukungan, khususnya kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Nuridin dan Ibu Ruyati.
2. Kedua adik saya, Fahri Husein dan Maya Aida.
3. Ibu Ani, selaku Dosen Pembimbing yang mengarahkan, menuntun serta memberikan banyak ilmu dalam mengerjakan skripsi.
4. Sahabat-sahabat tercinta, Elsa Ovy Mediani, Widhia Nur Idza Pangestika, Qhonita Nukie Agustina, Devika Ayu Oktantina, Nurul Hidayanti, Ana Rokhana, Lia Agustin.
5. Teman-teman Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2014.
6. Bapak/Ibu Dosen Bimbingan Penyuluhan Islam yang telah memberikan ilmunya.



MOTTO

Manusia Terganggu Bukan Karena Sesuatu, Tetapi Karena

Pandangan Terhadap Sesuatu – Albert Ellis



ABSTAK

Ikayati Setiawati, NIM. 2041114086, 2019, Peran Konselor dalam Pendampingan Psikologis terhadap Korban Kekerasan pada Anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang, Skripsi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Pembimbing: Ani, M.Pd.I.

Kata kunci: Peran Konselor, Pendampingan Psikologis, Kekerasan Anak.

Kekerasan yang dialami oleh anak dapat menimbulkan trauma yang mungkin saja akan terbawa hingga dewasa. Selain itu, kekerasan juga dapat mengganggu perkembangan psikologis sang anak. Maka diperlukan adanya bantuan dari ahli. Salah satu bentuk bantuan yang dapat diberikan pada anak adalah pendampingan psikologis. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang peran konselor dalam pendampingan psikologis terhadap korban kekerasan pada anak.

Dari latar belakang diatas penulis merumuskan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut: 1. Bagaimana kondisi psikologis korban kekerasan pada anak?. 2. Bagaimana peran konselor dalam pendampingan psikologis terhadap korban kekerasan pada anak?. 3. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung konselor dalam pendampingan psikologis terhadap korban kekerasan pada anak?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi psikologis korban kekerasan pada anak, peran konselor dalam pendampingan psikologis terhadap korban kekerasan pada anak, faktor penghambat dan faktor pendukung konselor dalam pendampingan psikologis terhadap korban kekerasan pada anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang.

Jenis penelitian merupakan penelitian lapangan, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan psikologis. Metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikologis korban kekerasan pada anak diketahui korban mengalami pikiran yang negatif serta menyebabkan perasaan takut, cemas, marah, rasa bersalah, dan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Peran konselor dalam pendampingan psikologis terhadap korban kekerasan anak sebagai konselor, konsultan, agen pengubah, agen prevensi, dan manager. Faktor pendukung berupa hubungan kerjasama yang terjalin antara Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang dengan lembaga terkait, sikap kooperatif korban selama pendampingan, serta pihak konselor. Sedangkan faktor penghambat berupa Perbedaan persepsi masyarakat terhadap peran Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang, Kurangnya pengetahuan masyarakat Pemalang mengenai lembaga Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang, serta fasilitas yang kurang memadai.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam juga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Konselor dalam Pendampingan Psikologis terhadap Korban Kekerasan pada Anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pematang Jaya” tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag selaku Rektor IAIN Pematang Jaya
2. Bapak Dr. Imam Khanafi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pematang Jaya
3. Bapak Maskhur, M. Ag selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Pematang Jaya
4. Ibu Dr. Tri Astutik Haryati, M. Ag selaku Dosen Wali
5. Ibu Ani, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi
6. Bapak Drs. Slamet Masduki, M.H. selaku Kepala Dinas Sosial, Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Pematang Jaya.
7. Ibu Palupi Medisiswati, S.Psi, M.Psi, Ibu Eni, dan Bapak Muh. Tarom, S.E selaku konselor dan tim profesi di Pusat pelayanan terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pematang Jaya.

8. Bapak/Ibu Dosen yang telah mendidik dan membagi ilmu selama perkuliahan serta segenap civitas akademika IAIN Pekalongan.
9. Almamater IAIN Pekalongan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekalongan, 21 Januari 2019

Yang Menyatakan



Ikayati Setiawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II PERAN KONSELOR, PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS, DAN KEKERASAN PADA ANAK	23
A. Peran Konselor	23
B. Pendampingan Psikologis	32
C. Kekerasan pada Anak	35
BAB III PERAN KONSELOR DALAM PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS TERHADAP KORBAN KEKERASAN PADA ANAK DI PUSAT PELAYANAN TERPADU (PPT) “JAYANDU WIDURI” KABUPATEN PEMALANG	43



A. Gambaran Umum Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang	43
B. Kondisi Psikologis Korban Kekerasan pada Anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang	55
C. Peran Konselor dalam Pendampingan Psikologis terhadap Korban Kekerasan pada Anak	61
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Konselor dalam Pendampingan Psikologis terhadap Korban Kekerasan pada Anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang .	73
BAB IV ANALISIS PERAN KONSELOR DALAM PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS TERHADAP KORBAN KEKERASAN PADA ANAK DI PUSAT PELAYANAN TERPADU (PPT) “JAYANDU WIDURI” KABUPATEN PEMALANG	75
A. Analisis Kondisi Psikologis Korban Kekerasan pada Anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang .	76
B. Analisis Peran Konselor dalam Pendampingan Psikologis terhadap Korban Kekerasan pada Anak	83
C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Konselor dalam Pendampingan Psikologis terhadap Korban Kekerasan pada Anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang	98
BAB V PENUTUP	103
A. Simpulan	103
B. Saran	104

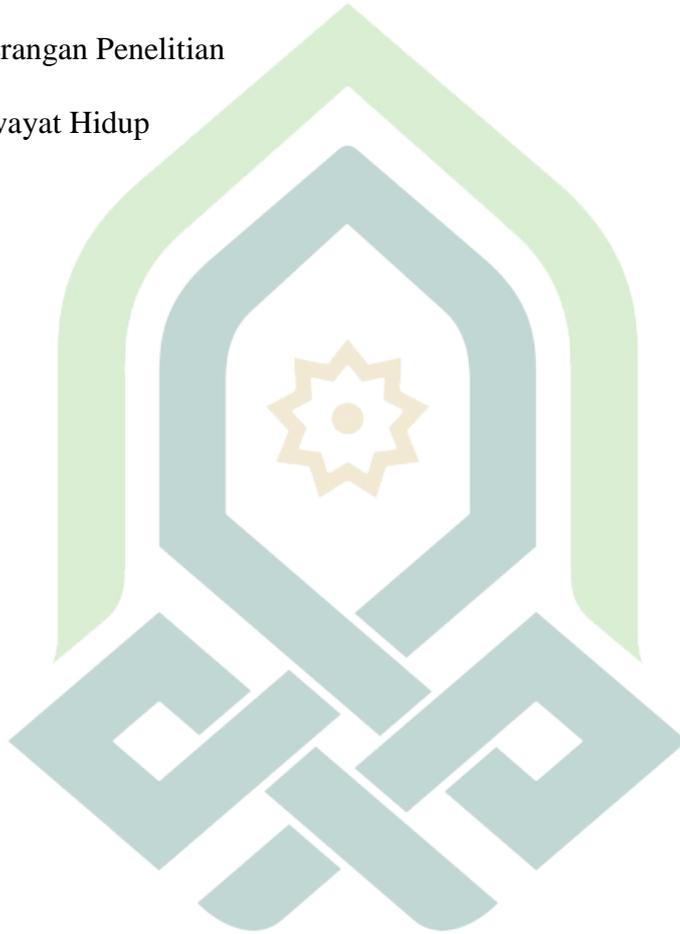
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

- A. Dokumentasi
- B. Transkrip Wawancara
- C. Surat Izin Penelitian
- D. Surat Keterangan Penelitian
- E. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.¹ Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus mendapat perlindungan dan kesejahteraan. Dalam diri setiap anak melekat harkat, martabat dan hak-hak asasi sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Negara, masyarakat, orang tua, maupun keluarga wajib dan bertanggungjawab untuk memberikan perlindungan terhadap anak.²

Dalam memberikan perlindungan dan pendidikan pada anak, orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda. Ada orang tua yang terlalu sayang sehingga memanjakan anak. Ada pula orang tua yang terlalu keras dalam melindungi dan mendidik anak, misal dengan memukul anak yang melanggar larangan bahkan mengusir anak dari rumah.³ Pada kenyataannya banyak anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan cenderung mendapatkan perlakuan kasar serta disia-siakan oleh orang dewasa, terutama kedua orang tuanya, bahkan beberapa orang tua tidak memperhatikan anak, melantarkan, menganiaya, menjual, mempekerjakan, melacurkan, memperkosa anak, dan melakukan tindak kekerasan anak lainnya.⁴

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

²Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar-dasar Patologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 195.

³Rianto Adi, *Sosiologi Hukum* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), hlm. 125.

⁴Rianto Adi, *Sosiologi Hukum.....*, hlm.126.

Secara teoritis, tindak kekerasan terhadap anak dapat didefinisikan seperti perlakuan fisik, mental, atau seksual yang pada umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggungjawab terhadap kesejahteraan anak.⁵ Sedangkan menurut UU Perlindungan Anak Pasal 13 kekerasan terhadap anak adalah diskriminasi, eksploitasi baik fisik maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penganiayaan, ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya. Sementara masyarakat dan banyak profesional menggunakan istilah kekerasan terhadap anak untuk mengacu kepada kekerasan dan penelantaran.⁶

Anak-anak yang menjadi korban kekerasan, dalam bentuk apapun, biasanya mengalami stres dan trauma. Pada kasus yang berat seperti pemerkosaan atau penculikan, trauma dapat bertahan dalam waktu yang cukup lama. Trauma tersebut jika tidak ditangani secara tepat dapat muncul sebagai gangguan *Post Traumatic Syndrome Disorder* (PTSD).⁷ Dampak lain yang juga dialami oleh anak korban kekerasan adalah dampak psikologis, dampak fisik, dampak perilaku, dampak akademis, dampak seksual, dampak hubungan sosial dan persepsi diri. Dalam perspektif psikologis, kekerasan terhadap anak dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis secara permanen serta dapat menyebabkan kerusakan emosi pada anak. Kerusakan tersebut diantaranya seperti mimpi buruk, ketakutan,

⁵Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 43.

⁶Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak, edisi ketujuh, jilid dua* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 172.

⁷Lusi Nuryati, *Psikologi Anak* (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hlm. 72.

kecemasan, bahkan dapat menyebabkan anak menarik diri dari lingkungan sekitar.⁸

Dari sekian banyak kasus kekerasan pada anak yang terjadi di Indonesia, 80% pelaku kekerasan tersebut merupakan orang terdekat, seperti orang tua, keluarga kandung maupun keluarga tiri. Pelaku kekerasan lainnya adalah teman, tetangga, guru, pacar, pengasuh dan oknum aparat. Pada tahun 2016 kekerasan fisik lebih banyak dilakukan oleh perempuan, baik ibu kandung maupun pengasuh. Sedangkan kekerasan pada anak sepanjang tahun 2017 banyak dilakukan oleh laki-laki.⁹ Di Jawa Tengah kekerasan terhadap anak termasuk dalam kategori cukup tinggi, Jawa Tengah bahkan menduduki peringkat tiga besar di Indonesia. Kepala seksi Perlindungan Anak Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Jawa Tengah, Siti Ilma Patriyani mengungkapkan kekerasan terhadap anak di Jawa Tengah pada tahun 2017 mencapai 1.337 kasus dan 424 kasus sejak Januari hingga Juli 2018.¹⁰

Di salah satu kabupaten di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Pemalang, tingkat kekerasan pada anak cenderung lebih tinggi jika dibanding dengan kekerasan pada orang dewasa. Terhitung sejak tahun 2012 hingga tahun 2016 jumlah kekerasan pada orang dewasa sebanyak 249 kasus. Sedangkan kekerasan pada anak mencapai 308 kasus. Berdasarkan jenisnya, kekerasan pada anak yang terjadi di

⁸Brigitta Erlita Tri Anggadewi, “*Studi Kasus tentang Dampak Psikologis Anak Korban Kekerasan dalam Keluarga*” *Skripsi Sarjana Psikologi* (Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2007), hlm. 24.

⁹VIVA, “Hampir 3.000 Kasus Kekerasan Anak Terjadi di Tahun 2017”, <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/parenting/991216-hampir-3-000-kasus-kekerasan-anak-terjadi-di-tahun-2017> (diakses tanggal 21 Juli 2018).

¹⁰Budi Arista Romadhoni, “Ada 424 Kekerasan Terhadap Anak di Jateng” <https://nusantara.medcom.id/jawa-tengah/peristiwa-jateng/Obzd8wdK-ada-424-kekerasan-terhadap-anak-di-jateng> (diakses tanggal 1 Agustus 2018)

Kabupaten Pemalang tergolong dalam beberapa bentuk kekerasan, yaitu: fisik, psikis, seksual, *trafficking*, dan penelantaran. Pada tahun 2017 tingkat kekerasan pada anak mengalami penurunan dibandingkan tahun 2016, meski dalam jumlah yang sedikit, yakni dari 41 kasus menjadi 36 kasus.¹¹

Untuk meminimalisir dampak buruk dari kekerasan pada anak maka diperlukan adanya perhatian serta perlindungan dari berbagai pihak termasuk orang tua dan lembaga terkait. Perlindungan anak adalah segala kegiatan yang menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.¹² Kabupaten Pemalang memiliki sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, yakni Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri”. Dalam memberikan bantuan kepada masyarakat terkait kekerasan pada anak maupun pada perempuan, Pusat Pelayanan Terpadu “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang menawarkan beberapa jenis layanan yang bisa diberikan kepada korban kekerasan, diantaranya: layanan pengaduan, medis, rehabilitasi sosial, bimbingan rohani, bantuan hukum, penegakan hukum, pemulangan, dan reintegrasi sosial.¹³

Berdasarkan uraian diatas peneliti akhirnya tertarik untuk mengetahui peran konselor di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” dalam

¹¹Sumber Data Pusat Pelayanan Terpadu “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang tahun 2012-2017.

¹²Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar-dasar Patologi Sosial....*, hlm. 195.

¹³Sumber Data Pusat Pelayanan Terpadu “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang tahun 2012-2017.

pendampingan psikologis terhadap korban kekerasan pada anak dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan judul “PERAN KONSELOR DALAM PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS TERHADAP KORBAN KEKERASAN PADA ANAK DI PUSAT PELAYANAN TERPADU (PPT) “JAYANDU WIDURI” KABUPATEN PEMALANG”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi psikologis korban kekerasan pada anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana peran konselor dalam pendampingan psikologis terhadap korban kekerasan pada anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat konselor dalam pendampingan psikologis terhadap korban kekerasan pada anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis korban kekerasan pada anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang.
2. Untuk mengetahui peran konselor dalam pendampingan psikologis terhadap korban kekerasan pada anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat konselor dalam pendampingan psikologis terhadap korban kekerasan pada anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bersifat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya mengenai peran konselor dalam pendampingan psikologis terhadap korban kekerasan pada anak.

2. Bersifat praktis

- a. Untuk menambah kajian pengetahuan bidang psikologis, terutama dalam hal mengetahui pendampingan psikologis terhadap korban kekerasan pada anak.
- b. Bagi peneliti sendiri sebagai bahan masukan dalam mengembangkan ilmu dan pengetahuan tentang peran konselor dalam pendampingan psikologis terhadap korban kekerasan pada anak.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis teoritis

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah

yang dihadapinya. ¹⁴Tugas konselor pada dasarnya adalah usaha memberikan bimbingan kepada konseli dengan maksud agar konseli mampu mengatasi permasalahannya sendiri. Tugas ini berlaku bagi siapa saja yang bertindak sebagai konselor. Konselor selalu terikat dengan keadaan dirinya. Dengan kata lain, faktor kepribadian konselor menentukan corak pelayanan konseling yang dilakukannya.

Kathryin Gerldard menyatakan bahwa peran konselor adalah konselor harus menciptakan lingkungan yang permisif, konselor harus membangun dan mempertahankan jalinan yang baik dengan anak didik. Dalam hubungan konselor dengan anak harus jujur dan tulus, dimana interaksi yang terjadi adalah dua orang yang riil dan konselor berusaha menciptakan lingkungan yang membuat anak merasa cukup nyaman untuk membagi pikiran yang paling pribadi dan perasaan emosional. ¹⁵

Baruth dan Robinson III mendefinisikan peran sebagai *the interaction of expectations about a "position" and perceptions of the actual person in that position*. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Misalnya, seorang konselor harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah klien. Corey menyatakan bahwa tidak ada satu pun jawaban sederhana yang mampu menerangkan bagaimana sebenarnya peran konselor yang layak. Ada beberapa faktor yang diperhitungkan dalam menentukan peran konselor, yaitu: tipe pendekatan

¹⁴Namora Lumangga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik, Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 31.

¹⁵Kathryin Geldard, *Konseling Anak-anak* (Jakarta: PT INDEKS, 2012), hlm. 13-14.

konseling yang digunakan, karakteristik kepribadian konselor, taraf latihan, klien yang dilayani, dan *setting* konseling. Selanjutnya Baruth dan Robinson III menambahkan bahwa konselor memiliki lima peran generik, sebagai berikut:

a. Sebagai konselor

- 1) Untuk mencapai sasaran interpersonal dan intrapersonal.
- 2) Mengatasi divisit pribadi dan kesulitan perkembangan.
- 3) Membuat keputusan dan memikirkan rencana tindakan untuk perubahan dan pertumbuhan.
- 4) Meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan.

b. Sebagai konsultan

Agar mampu bekerja sama dengan orang lain yang mempengaruhi kesehatan mental klien.

c. Sebagai agen pengubah

Mempunyai dampak atau pengaruh atas lingkungan untuk meningkatkan berfungsinya klien (asumsi keseluruhan lingkungan dimana klien harus berfungsi mempunyai dampak pada kesehatan mental).

d. Sebagai agen prevensi

Mencegah kesulitan dalam perkembangan dan *coping* sebelum terjadi (penekanan pada: strategi pendidikan dan pelatihan sebagai sarana untuk memperoleh keterampilan *coping* yang meningkatkan fungsi interpersonal).

e. Sebagai manager

Untuk mengelola program pelayanan multifaset yang berharap dapat memenuhi berbagai macam ekspektasi peran seperti yang sudah dideskripsikan sebelumnya ke fungsi administratif.

Pendampingan menurut bahasa berasal dari kata “damping” yang berarti dekat, karib, sedangkan pendampingan yaitu proses, cara, perbuatan mendampingi atau mendampingi.¹⁶ Pendampingan adalah segala tindakan berupa konseling, terapi psikologis, advokasi, dan bimbingan rohani, guna penguatan dan pemulihan korban untuk menyelesaikan permasalahan.¹⁷ Secara umum pendampingan dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh petugas lapangan atau fasilitator atau pendampingan masyarakat dalam berbagai kegiatan program. Pendampingan biasanya dilakukan dengan cara tatap muka atau berada dekat dengan objek yang didampingi.

Psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Psyche* artinya jiwa dan *logos* artinya ilmu. Karena itu dalam bahasa Indonesia kebanyakan orang mengartikan Ilmu Jiwa.¹⁸ Psikologi juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari mind (pikiran), namun dalam perkembangannya kata mind berubah menjadi behaviour (tingkah laku) sehingga psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.¹⁹ Jadi, pendampingan psikologis merupakan aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan,

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hlm. 291.

¹⁷Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2006, Tentang Penyelenggaraan dan Kerja Sama Pemulihan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga.

¹⁸Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), hlm. 3.

¹⁹Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 21.

pengajaran, pengarahan guna menguasai, mengendalikan dan mengontrol keadaan psikis agar dapat kembali seperti sediakala bahkan lebih baik lagi.²⁰

Pendampingan psikologis juga dapat dilakukan dengan metode sholat, Al-Quran, dan dzikir. Pertama, Sholat memiliki pengaruh yang sangat efektif untuk mengobati rasa sedih dan gundah yang menghimpit manusia. Ketika manusia menjalankan sholat dengan penuh khusuk dan ikhlas serta membebaskan dirinya dari segala urusan duniawi, maka jiwanya akan merasa damai dan tenang serta terhindar dari segala himpitan dan problematika hidup. Kedua, Al-Qurans alah satu jenis dzikir yang paling utama ialah membaca Al-Quran. Keutaman membawa Al-Quran ialah dapat menjernihkan hati dan menobati penyakit jiwa. Ketiga, dzikir. Beribadah kepada Allah secara terus menerus, berdzikir, meminta ampunan, dan berdoa setiap waktu dapat mendekatkan diri seseorang dengan Tuhannya.²¹

Abuse adalah kata yang biasa diterjemahkan menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu maupun kelompok. Sedangkan istilah *child abuse* adalah istilah yang biasa digunakan untuk menyebut kekerasan terhadap anak. Kekerasan terhadap anak adalah perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik

²⁰Siti Khotimah, "Peran Konselor Islam dalam Pendampingan Psikologis Korban Sodomi pada anak" *Skripsi Sarjana Bimbingan Konseling Islam* (Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2016), hlm 46.

²¹Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru), hlm. 356.

maupun emosional.²² Secara teoritis, kekerasan pada anak dapat didefinisikan seperti perlakuan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggungjawab terhadap kesejahteraan anak.²³

Peran konselor dalam pendampingan psikologis terhadap korban kekerasan pada anak sangat penting dalam mencapai tujuan pendampingan yang diinginkan. Konselor harus mampu menempatkan diri pada posisi dengan korban kekerasan terhadap anak agar terjalin interaksi yang baik dan dekat

2. Penelitian yang Relevan

- a. Skripsi dengan judul “Peran Konselor Islam dalam Pendampingan Psikologis Korban Sodomi pada Anak (Studi Kasus di Lembaga Perlindungan Perempuan Anak dan Remaja (LP-PAR) Kota Pekalongan)” yang ditulis oleh Siti Khotimah (2041112034) mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan tahun 2016, yang menyimpulkan bahwa kondisi psikologis korban sodomi dapat diketahui mengalami trauma, ketakutan, cemas, diam, dan cenderung menarik diri. Pelaksanaan pendampingan yang dilakukan oleh konselor LP-PAR Kota Pekalongan dengan cara *home visit* dengan mekanisme terlebih dahulu. Peran konselor LP-PAR Kota lebih berperan sebagai koordinator, penggerak, dan advokasi kesemua pihak dalam penyelesaian masalahnya sehingga dibutuhkan *skill* dalam berinteraksi kepada pihak-pihak terkait. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khotimah memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni pada

²²Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2006), hlm. 46

²³Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar-dasar Patologi Sosial...*, hlm. 195.

penelitian Siti Khotimah mengacu pada peran konselor dalam pendampingan psikologis korban sodomi anak, sedangkan peneliti melakukan penelitian mengenai peran konselor dalam pendampingan psikologis terhadap korban kekerasan pada anak. Dimana korban kekerasan pada anak memiliki cakupan yang lebih luas, tidak hanya mencakup satu kasus saja.

- b. Skripsi dengan judul “Peran Konselor dalam Pendampingan Psikologis Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga KDRT (Studi Kasus di Lembaga Perlindungan Perempuan Anak dan Remaja (LP-PAR) Kota Pekalongan)” yang ditulis Oleh Prasetya Tri Novita Ariani (2041112026) mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan tahun 2017, yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendampingan psikologis yang dilakukan oleh konselor LP-PAR kota Pekalongan dalam mendampingi kasus KDRT ini pihak LP-PAR Kota Pekalongan pertama mendapat pengaduan atas kasus KDRT. Setelah itu konselor mempelajari kasus lalu korban mendapat pendampingan. Konselor di LP-PAR Kota Pekalongan itu lebih berperan sebagai koordinator, penggerak, dan advokasi kesemua pihak dalam menyelesaikan masalahnya. Selain itu konselor LP-PAR Kota Pekalongan juga sebagai konsultan, sebagai agen pengubah, sebagai agen prevensi primer, dan sebagai manager. Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian milik Prasetya Tri Novita Ariani. Penelitian Prasetya Tri Novita Ariani meneliti mengenai peran konselor dalam pendampingan psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga,

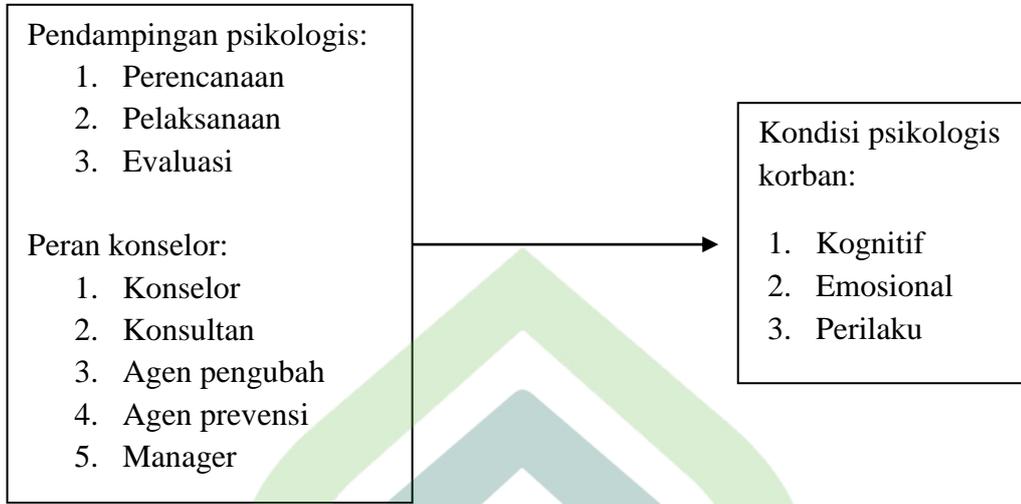
sedangkan penelitian yang diambil peneliti mengenai peran konselor dalam pendampingan psikologis terhadap korban kekerasan pada anak. Adapun persamaan penelitian yang diambil peneliti dengan penelitian milik Prasetya Tri Novita Ariani adalah mengenai peran konselor dan pendampingan psikologis.

- c. Skripsi dengan judul “Pendampingan Anak Korban Kekerasan Fisik di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Yogyakarta yang ditulis oleh Indah Amalia (10250010) mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, yang menyimpulkan bahwa didalam konsep LPA Yogyakarta kembangkan untuk menangani kasus kekerasan fisik pada anak dibagi menjadi empat bidang aspek; aspek pelayanan hukum (yuridis), aspek pelayanan psikologis, aspek pelayanan medis, dan aspek pelayanan sosial. LPA Yogyakarta bertindak melakukan pendampingan apabila ada pihak melapor. Hambatan yang dialami oleh pekerja sosial maupun LPA Yogyakarta secara keseluruhan adalah banyak kasus yang terjadi di masyarakat selama ini dibiarkan saja tanpa ada pelaporan pada pihak yang berwajib. Masyarakat masih takut dengan stigma nama baiknya tercemar dan takut menjadi saksi. Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian diatas. Penelitian tersebut mengenai pendampingan anak korban kekerasan fisik, sedangkan penelitian yang dilakukan penelitian mengenai peran konselor, pendampingan psikologis dan korban kekerasan anak.

3. Kerangka Berpikir

Tindak kekerasan yang dialami oleh anak, baik kekerasan fisik, seksual maupun psikis dapat menimbulkan trauma pada anak. Tidak hanya menimbulkan trauma, akan tetapi kekerasan pada anak juga dapat mengganggu perkembangan psikologis anak, oleh sebab itu diperlukan adanya bantuan dari ahli. Pemberian bantuan terhadap korban kekerasan pada anak dapat dilakukan oleh seorang konselor. Salah satu bentuk bantuan yang dapat diberikan terhadap korban kekerasan pada anak yaitu pendampingan psikologis. Pendampingan adalah segala tindakan berupa konseling, terapi psikologis, advokasi, dan bimbingan rohani, guna penguatan dan pemulihan korban untuk menyelesaikan permasalahan.

Pendampingan psikologis terhadap korban kekerasan pada anak dibutuhkan guna mengurangi dampak negatif yang dialami oleh anak. Dalam pelaksanaan pendampingan konselor terlebih dahulu mengidentifikasi gangguan yang dialami korban dengan mengetahui kondisi psikologis anak yang dapat diketahui melalui kondisi kognitif, emosional, dan perilaku korban. Dari pendampingan psikologis juga dapat diketahui peran konselor. Konselor memiliki peran generik, antara lain: sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai agen pengubah, sebagai agen prevensi, dan sebagai manager. Peran konselor dan pelaksanaan pendampingan psikologis tersebut dapat membantu pulihnya kondisi psikologis korban.



F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu suatu metode penelitian dengan cara melihat gambaran secara langsung tempat yang diteliti.²⁴ Penelitian dengan studi lapangan di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang, penelitian berusaha mencari data melalui wawancara, observasi, maupun melalui kajian pustaka serta analisa terhadap peran konselor dalam pendampingan korban kekerasan pada anak.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Dimana metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.²⁵

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Yang termasuk dalam sumber data primer dalam penelitian ini adalah konselor di Pusat

²⁴M. Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Kurnia Kalam 2005), hlm. 88.

²⁵Anselm Strauss, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), hlm. 3.

Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang, korban, dan orang tua korban.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapat dari buku, literatur, serta materi tertulis yang relevan dengan tujuan penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang, buku-buku yang relevan, dan staf atau tim profesi di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun penjelasan ketiga teknik tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumber. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.²⁶ Dalam penelitian ini wawancara ditujukan kepada konselor di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang yang

²⁶Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 212.

menangani kasus kekerasan pada anak, dan orang tua korban. Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai kekerasan yang dialami oleh anak, pelaku kekerasan, juga peran konselor dalam pendampingan psikologis.

b. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.²⁷ Metode ini digunakan untuk melakukan pengamatan proses konseling terhadap korban kekerasan pada anak, juga mengamati perilaku serta ekspresi korban saat proses konseling berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data visual terkait kondisi psikologis korban kekerasan pada anak dan peran konselor dalam melakukan pendampingan psikologis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto, film dokumenter, maupun data yang relevan dengan penelitian.²⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan peran konselor dalam melakukan pendampingan psikologis.

²⁷Sudaryono, *Metodologi Penelitian*....., hlm. 220

²⁸Sudaryono, *Metodologi Penelitian*....., hlm 224.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.²⁹ Miles dan Huberman menegaskan, bahwa dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti *interview*, observasi, kutipan, dan sari dari dokumen, catatan-catatan melalui *tape*; terlihat lebih banyak berupa kata-kata dari pada angka. Oleh karena itu data tersebut harus diproses dan dianalisis sebelum dapat digunakan. Adapun tiga kegiatan analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data menunjuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan. Oleh karena itu reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan. Reduksi data adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari analisis data. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih,

²⁹Muri Yusuf, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 400-401.

memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.³⁰

b. Display Data

Kegiatan kedua dalam analisis data adalah data display. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, maupun *flowchart*. Dengan display data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.³¹

c. Kesimpulan

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.³²

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami masalah yang akan dibahas, penulis menyusun sistematika penulisan, sebagai berikut:

³⁰Muri Yusuf, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan...*, hlm. 401.

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 249.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 252-253.

BAB I Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Konselor, Pendampingan Psikologis, dan Kekerasan pada Anak, yang terbagi dibagi menjadi tiga subbab. Subbab pertama berisi Pengertian Konselor, Karakteristik Konselor, Ciri, dan Peran Konselor. Subbab kedua berisi Pengertian Pendampingan Psikologis, Tujuan Pendampingan, Peran Pendampingan. Subbab ketiga berisi Kekerasan terhadap Anak.

BAB III Peran Konselor dalam Pendampingan Psikologis terhadap Korban Kekerasan pada Anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang, berisi Profil Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang, Gambaran Kasus Kekerasan terhadap Anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang, Kondisi Psikologis Korban Kekerasan pada Anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang, Peran Konselor dalam Pendampingan Psikologis terhadap Korban Kekerasan pada Anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang, dan Faktor Pendukung serta Penghambat Konselor dalam Pendampingan Psikologis terhadap Korban Kekerasan pada Anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang.

BAB IV Analisis Peran Konselor dalam Pendampingan Psikologis terhadap Korban Kekerasan pada Anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang, berisi Analisis Kondisi Psikologis Korban

Kekerasan pada Anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang, Analisis Peran Konselor dalam Pendampingan Psikologis terhadap Korban Kekerasan pada Anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang, dan Analisis Faktor Pendukung serta Penghambat Konselor dalam Pendampingan Psikologis terhadap Korban Kekerasan pada Anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang.

BAB V Penutup, berisi Simpulan dan Saran.



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai peran konselor dalam pendampingan psikologis terhadap korban kekerasan pada anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi psikologis korban kekerasan pada anak dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: aspek kognitif, emosional, dan perilaku. Berdasarkan aspek kognitif korban mengalami pikiran yang negatif, berdasarkan aspek emosional, korban mengalami perasaan takut, cemas, marah, dan rasa bersalah, sedangkan berdasarkan aspek perilaku korban menjadi pendiam dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.
2. Peran konselor dalam pendampingan psikologis terhadap korban kekerasan pada anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang adalah sebagai konselor, konsultan, agen pengubah, agen prevensi, dan manager. Peran konselor sebagai konselor, konsultan, dan agen pengubah dilaksanakan pada tahap pelaksanaan pendampingan psikologis, peran konselor sebagai agen prevensi dilaksanakan pada tahap evaluasi, dan peran konselor sebagai manager, dilaksanakan pada tahap perencanaan pendampingan psikologis.

3. Faktor pendukung konselor dalam pendampingan psikologis terhadap korban kekerasan pada anak berupa koordinasi yang terjalin antara Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang dengan lembaga-lembaga terkait seperti kepolisian, rumah sakit, puskesmas, pengadilan negeri, maupun pengadilan agama. Sikap kooperatif yang ditunjukkan korban setiap kali kegiatan konseling atau pendampingan, dan pengalaman konselor. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah perbedaan persepsi masyarakat terhadap peran Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang, Kurangnya pengetahuan masyarakat Pemalang mengenai lembaga Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang, dan Fasilitas yang kurang memadai seperti tidak adanya ruang konseling dan *shelter* (Rumah Aman).

B. SARAN

Saran yang dapat diberikan berkenaan dengan penelitian di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang
 - a. Melakukan penambahan tenaga ahli profesional untuk meningkatkan kinerja tim profesi Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang dalam menangani permasalahan anak dan perempuan.
 - b. Melakukan sosialisasi dan meningkatkan media sosialisasi secara merata ke seluruh daerah di Kabupaten Pemalang. Sosialisasi bertujuan untuk memberi edukasi pada masyarakat dan upaya mencegah terjadinya tindak

kekerasan terhadap anak. Selain itu sosialisasi juga untuk mengenalkan kepada masyarakat Pemalang bahwa Kabupaten Pemalang memiliki lembaga yang bergerak dibidang perlindungan perempuan dan anak.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Lebih memperhatikan kebutuhan sarana prasarana lembaga-lembaga yang berada dibawah naungan Pemerintah Daerah agar lembaga tersebut mampu memberikan pelayanan maksimal pada masyarakat.

3. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Lebih memberikan perhatian dan pengawasan terhadap anak. Baik dalam segi pendidikan maupun pergaulan anak. Terlebih untuk korban kekerasan pada anak, orang tua serta masyarakat untuk memberikan dukungan positif baik secara moril maupun materiil agar anak dapat pulih seperti semula dan dapat merasa diterima di lingkungan sosialnya kembali. Masyarakat dan keluarga juga agar lebih berani dalam melaporkan tindak kekerasan agar korban dapat diberikan bantuan dan meminimalisir dampak yang dialami korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Adi, Rianto. 2012. *Sosiologi Hukum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Anggadewi, Brigitta Erlita Tri 2007. “*Studi Kasus tentang Dampak Psikologis Anak Korban Kekerasan dalam Keluarga*” *Skripsi Sarjana Psikologi*. Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Gaza, Mamiq. 2012. *Bijak Menghukum Siswa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Effendi, Kusno. 2016. *Proses dan Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geldard, Kathryin. 2012. *Konseling Anak-anak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Geldard, Kathryn, David Geldar. 2011. *Konseling Anak-anak Panduan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartono, Boy Soedarmadji. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, Dede Rahmat dan Herdi. 2014. *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di sekolah* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Huraerah, Abu. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2016. *Dasar-dasar Patologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jones, Richard Nelson. 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, terjemahan Helly Prajitno Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni, dan Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- LN, Syamsu Yusuf. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Lubis, Namora Lumongga. 2013. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Malik, Imam. 2016. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Kalimedia.



- Meggit, Carolyn. 2013. *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Najati, Muhammad 'Utsman. 2004. *Psikologi dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2011. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Nuryati, Lusi. 2008. *Psikologi Anak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2006, Tentang Penyelenggaraan dan Kerja Sama Pemulihan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga.
- Richard Nelson-Jones, Helly Prajitno Soetjipto, dan Sri Mulyantini Soetjipto. 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romadhoni, Budi Arista. 2018. “Ada 424 Kekerasan Terhadap Anak di Jateng” <https://nusantara.medcom.id/jawa-tengah/peristiwa-jateng/Obzd8wdK-ada-424-kekerasan-terhadap-anak-di-jateng> (diakses tanggal 1 Agustus 2018).
- Saam, Zulfan. 2013. *Psikologi Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santrock, Jhon. W. 2007. *Perkembangan Anak, edisi ketujuh, jilid dua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sholeh, Moch, Imam Musbikin. 2005. *Agama Sebagai Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Strauss, Anselm. 2013. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudrajat, Ahmad. 2011. *Mengatasi Masalah Siswa Melalui Layanan Konseling Individual*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumber Data Pusat Pelayanan Terpadu. 2017. “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemalang Tahun.



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

VIVA. 2018. “Hampir 3.000 Kasus Kekerasan Anak Terjadi di Tahun 2017”, <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/parenting/991216-hampir-3-000-kasus-kekerasan-anak-terjadi-di-tahun-2017> (diakses tanggal 21 Juli 2018, pukul 21.00 WIB).

Yusuf, M. 2014. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.



TRANSKIP WAWANCARA

A. Staff PPT Jayandu Widuri

Informan : Bapak Muh. Tarom, S.E

Hari/Tanggal : Rabu/31 Januari 2018. Pukul: 11.05 WIB.

Lokasi : PPT Jayandu Widuri

Keterangan : P (Peneliti); I (Informan)

No.	Keterangan	Hasil Wawancara
1.	P	Permasalahan apa saja yang bisa ditangani di PPT Jayandu Widuri?
	I	Kasus yang bisa ditangani di PPT Jayandu Widuri ini yang pertama kita ini kan lembaga perlindungan perempuan dan anak, jadi kita menangani permasalahan-permasalahan yang menyangkut perempuan dan anak. Untuk perempuan, kami menangani kekerasan terhadap perempuan maupun kekerasan dalam rumah tangga. Yang kedua kami juga menangani kasus kekerasan pada anak. Nah untuk kekerasan ini ada kekerasan fisik, psikis, verbal, maupun seksual.
2.	P	Apa saja kasus kekerasan anak yang ditangani di PPT Jayandu Widuri?
	I	Untuk kasus kekerasan anak memang ada beberapa jenisnya, seperti kekerasan fisik, psikis, verbal, dan seksual. Akan tetapi, untuk kasus yang sering menjadi laporan dari masyarakat itu biasanya kasus kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Untuk kasus kekerasan secara verbal maupun kekerasan psikis memang jarang karena sulit juga untuk membuktikan terjadinya kekerasan, tidak mudah untuk



		membuktikan kekerasan secara psikis meskipun bisa dengan cara tes psikologi tapi masyarakat sendiri memang jarang melaporan kekerasan jenis itu.
3.	P	Bagaimana cara masyarakat untuk melaporkan tindak kekerasan yang dialaminya di PPT Jayandu Widuri?
	I	Kami ada beberapa layanan untuk pelaporan kasus. Bisa melalui <i>call center</i> , bisa melalui email, bisa datang langsung ke kantor, bisa juga melalui aplikasi PPT Jayandu Widuri yang sudah <i>launching</i> di Play Store.
4.	P	Media apa yang sering digunakan masyarakat dalam pelaporan kasus kekerasan pada anak?
	I	Biasanya pelapor datang langsung ke kantor, selain datang langsung laporan juga kami terima melalui rujukan. Misalnya rujukan dari kepolisian. Kalau ada kasus anak yang masuk di kepolisian biasanya nanti dari pihak kepolisian melakukan rujukan kepada kami untuk dilakukan pendampingan pada anak.
5.	P	Bagaimana prosedur pelaporan kasus di PPT Jayandu Widuri?
	I	Yang pertama, kita lihat dulu misalkan korban datang sendiri atau melalui rujukan, setelah kita terima laporan tersebut, kita lakukan <i>screening</i> . <i>Screening</i> ini untuk memilah apakah kasus tersebut termasuk kasus kekerasan pada perempuan dan anak atau bukan, jika bukan maka selesai atau kami rujuk ke kepolisian tapi jika itu termasuk kekerasan perempuan dan anak maka kita tindak lanjuti.
6.	P	Layanan apa saja yang ada di PPT Jayandu Widuri?
	I	Kami ada 9 layanan, layanan pengaduan, layanan kesehatan, layanan rehabilitasi sosial, layanan bimbingan rohani, layanan penegakan hukum dan bantuan hukum, terakhir ada



		<p>layanan pemulangan dan reintegrasi sosial.</p> <p>Yang pertama, layanan pengaduan. Layanan pengaduan itu satu pelapor yang kedua direspon. Proses dalam layanan pengaduan itu ada banyak, wawancara yang bertujuan untuk menggali informasi kaitannya identitas dan kronologi. Ada konseling, kemudian ada penjangkauan. Penjangkauan adalah kunjungan ke rumah korban atau <i>home visit</i>. Kemudian pendampingan. Pendampingan ini ada diperlukan untuk misalnya orang kalau ke kepolisian terkadang perlu pendampingan, kadang ada yang diancam lah disitu kita lakukan pendampingan. Kemudian mediasi, terutama untuk kasus kekerasan dalam rumah tangga, yang terakhir ada rujukan. Nah, semua ini masuk kedalam layanan pengaduan. Kedua, layanan kesehatan, berupa pertolongan pertama kepada korban dan/atau memfasilitasi pelayanan rujukan pada unit pelayanan kesehatan lainnya. Ketiga, layanan rehabilitasi sosial, adalah pelayanan yang ditunjukkan untuk mengembalikan fungsi sosial korban yang sempat terganggu seperti sedia kala. Keempat, layanan bimbingan rohani, yaitu layanan rehabilitasi dari segi peningkatan iman dan takwa berdasarkan religiusitas masing-masing. Kelima, layanan penegakan hukum dan layanan bantuan hukum, adalah bantuan hukum dan pemberian konsultasi hukum. Terakhir ada layanan pemulangan dan layanan reintegrasi sosial, adalah upaya menyatukan kembali korban kepada keluarga, masyarakat, lembaga, atau lingkungan sosial lainnya yang dapat memberikan perlindungan.</p>
7.	P	Bagaimana penanganan korban kekerasan pada anak di PPT Jayandu Widuri?
	I	Untuk kasus kekerasan pada anak, kami memfasilitasi



		<p>dengan layanan yang ada di sini juga pendampingan yang mungkin dibutuhkan anak. Seperti, pendampingan medis, untuk layanan kesehatan kami ada layanan medis dan medikolegal. Kalau layanan medis ya sebagaimana yang kita tahu seperti pengecekan kesehatan sedangkan medikolegal berupa dokumen medis yang bersifat proyudisial ya seperti bukti visum dan keterangan visum. Keterangan visum ini berupa keterangan dokter ahli untuk keperluan pengadilan. Pendampingan hukum, untuk mendampingi korban saat melaporkan ke polisi, terkadang orang membutuhkan pendampingan. Pendampingan juga dilakukan agar korban tidak takut mengungkapkan kejadian yang sebenarnya, menghindarkan dari ancaman-ancaman seperti itu. Pendampingan psikologis, untuk membantu korban kekerasan pada anak maupun perempuan yang mengalami trauma dan memerlukan penanganan secara psikologis akibat kekerasan yang dialaminya. Pendampingan sosial, untuk pemilihan kondisi psikis yang mungkin fungsi sosialnya terganggu agar pulih kembali. Agar korban mampu kembali ke kehidupan sosialnya lagi. Anak mau bersekolah kembali bermain kembali, untuk korban dewasa juga dapat bekerja kembali ya intinya kembali ke kehidupan sosialnya.</p>
8.	P	Adakah lembaga lain yang bekerjasama dengan PPT Jayandu Widuri?
	I	Ada. Kami bekerjasama dengan pihak Kepolisian, Pengadilan Agama, Pengadilan Negeri, beberapa Rumah Sakit yang ada di Kabupaten Pemalang sendiri dan juga Puskesmas yang ada Kecamatan di Kabupaten Pemalang.

B. Konselor

Informan : Ibu Palupi Medisiswati, S.Psi, M.Psi

Hari/Tanggal : Selasa/23 Oktober 2018. Pukul: 4.49 WIB.

Lokasi : Rumah Ibu Palupi

Keterangan : P (peneliti); I (Informan)

No.	Keterangan	Hasil Wawancara
1.	P	Kapan kasus NL dan kasus AD masuk di PPT Jayandu Widuri?
	I	Laporan NL masuk di kepolisian pada tanggal 18 Juli 2018, sekitar setelah Idul Fitri. Pihak kepolisian memberikan rujukan pada kami pada bulan Agustus 2018, sedangkan untuk kasus AD juga hasil rujukan dari kepolisian yang kami terima pada bulan Agustus 2018.
2.	P	Apa jenis atau bentuk kekerasan yang dialami NL dan AD?
	I	Untuk jenis kekerasan yang dialami oleh NL itu kalau bahasa kami menyebutnya persetubuhan terhadap anak sehingga kekerasan yang dialami NL ini termasuk ke dalam kekerasan seksual. Kasus AD termasuk dalam kategori kasus kekerasan fisik dengan bantuk berupa pemerasan dengan ancaman atau pemalakan yang disertai dengan pemukulan.
3.	P	Bagaimana kronologi kekerasan yang terjadi pada NL?
	I	Awalnya saat IF sedang main di rumah NL, kejadian pada siang hari sekitar pukul 11.00 wib. Saat IF mengetahui situasi rumah NL sepi IF mulai berani untuk mencium NL, kemudian IF mulai melakukan sentuhan-sentuhan pada tubuh NL. Karena terbawa suasana IF semakin berani untuk meminta NL melakukan hubungan suami istri, NL sempat menolak karena dia takut hamil, takut ketahuan orang tuanya, takut



		sakit. IF tidak terus memaksa NL, sampai IF mengancam akan menyebarkan bukti percakapan mereka berdua dan rekaman NL yang sedang mendesah. Saat keluarga NL meminta pertanggungjawaban pada IF, keluarga IF menolak dan justru berbalik memarahi orang tua NL. Lebih parahnya lagi orang tua IF justru mengancam NL akan memenjarakan NL karena NL menuntut pertanggungjawaban IF dan keluarga.
4.	P	Bagaimana kondisi psikologis korban saat pertama kali masuk di PPT Jayandu Widuri?
	I	Saat pertama saya bertemu dengan korban, keadaan korban memang pendiam, pertama kali saya tanya dia belum mau menjawab pertanyaan dari saya, oleh sebab itu kami hanya melakukan istilahnya silaturahmi dan perkenalan dengan korban serta keluarganya, bahwa kami dari PPT Jayandu Widuri akan melakukan pendampingan selama korban menjalani proses hukum jadi korban dan keluarga tidak merasa sendirian dalam menjalani semua ini dengan adanya tim PPT Jayandu Widuri. Baru setelah beberapa kali korban mau berbicara dan menceritakan apa yang dialaminya, meski saat sedang bercerita ditengah-tengah pembicaraan korban terlihat menangis.
5.	P	Bagaimana hubungan sosial korban dengan dengan orang tua maupun dengan teman?
	I	Yang pasti setelah korban ketahuan hamil oleh ibu dan kakak-kakaknya, korban tidak pernah lagi bergaul dengan teman-temannya. Ya gimana ya namanya anak berbuat salah pasti ada perasaan tidak enak jika harus meminta izin untuk bermain atau pergi bersama temannya. Selain itu korban juga sudah merasa malu karena perutnya semakin besar. kejadian



		tersebut semakin parah saat usia kehamilan sekitar 8 sampai 9 bulan dan ketika sudah lahiran korban tidak mau keluar rumah. Kalaupun dia harus keluar rumah itu hanya disekitar pelataran rumah saja, korban juga akan masuk ke dalam kamarnya atau masuk ke ruang tengah saat ada tamu yang datang.
6.	P	Bagaimana dampak yang dialami korban akibat kekerasan?
	I	Yang pasti korban menarik diri dari lingkungan sosialnya, baik korban kekerasan fisik maupun seksual. Selain itu korban juga merasa takut, lebih pendiam, menyesal, marah, cemas. Jadi korban kekerasan biasanya mengalami perasaan-perasaan tersebut. Terlebih unuk korban kekerasan seksual, dia anak usia 15 tahun harus mengandung pasti juga merasa takut bagaimana nanti membesarkan kandungannya, melahirkan, takut sama orang tua, ketakutan tersebut membuat korban menjadi stres. Belum lagi perasaan cemas dengan ancaman dari keluarga pelaku tentu menambah beban untuk korban.
7.	P	Apa yang dilakukan korban saat cemas?
	I	Untuk kasus NL, Saat dia mengalami kecemasan biasanya dia hanya berdiam diri di kamar saja, keluar kamar hanya saat dipanggil ibunya atau saat makan dan sholat. AD mengalami hal yang hampir sama, dia hanya berdiam diri di dalam rumah, tapi masih mau bertemu dengan orang lain.
8.	P	Apa saja dampak fisik yang dialami oleh korban?
	I	Untuk dampak fisik saya kira tidak ada, korban mengalami hamil tetapi tidak ada dampak fisik seperti memar atau bekas pukulan lainnya itu tidak ada. Sedangkan untuk kasus kekerasan pada AD, dampak fisik itu adanya memar dibagian kaki sebelah kiri karena sempat beberapa kali dipukul oleh



		pelaku.
9.	P	Apakah korban mengalami pemikiran yang irasional?
	I	Ya, itu pasti. Sejak dia hamil sampai melahirkan dia menjadi tidak mau keluar rumah, bahkan membukakan pintu saat ada tamu saja dia tidak mau itu karena dia memiliki pemikiran bahwa orang-orang akan menatap dengan tatapan yang berbeda, pemikiran seperti itu kan termasuk pola pikir yang irasional. NL merasa mereka menatap NL seperti mengejek bahkan membenci NL. Begitu juga dengan AD sejak terjadi pemerasan AD menjadi takut keluar rumah sendirian terlebih saat malam hari. AD juga merasa takut bahwa nanti pelaku akan kembali mencarinya untuk balas dendam karena sudah melaporkan pelaku ke pihak berwajib. Ketakutan-ketakutan yang dialami AD ini tentunya adalah hasil dari pemikirannya yang negatif.
10.	P	Apa yang menyebabkan pemikiran irasional pada korban?
	I	Karena dia berbuat kesalahan pastikan merasa bersalah, takut jadi membuat NL berpikir yang negatif terus. Juga pendidikan yang rendah, umur yang baru 15 tahun, anaknya juga masih lugu, namanya anak desa jadi seperti itu karena sebenarnya dia sangat belum ada kesiapan mental untuk hamil apalagi punya anak dan lagi kejadiannya yang pasti tidak diinginkan seperti ini.
11.	P	Apa saja pendampingan yang diberikan kepada korban?
	I	Kami ada pendampingan medis, pendampingan hukum, pendampingan psikologis, dan pendampingan secara sosial. Pendampingan medis dilakukan untuk mengetahui kondisi korban, dalam hal ini kita melakukan pengecekan atau tes kehamilan pada NL dan pemeriksaan pada luka yang dialami oleh AD. Pendampingan hukum kita lakukan untuk



		<p>mendampingi korban menjalani kasus hukum yang sedang berjalan, kita dampingi jika memang pihak korban meminta untuk didampingi, tetapi jika keluarga korban merasa tidak perlu pendampingan hukum maka kami hanya memantau saja sambil menanyakan perkembangan kasusnya saat melakukan penjangkauan. Kemudian pendampingan psikologis, dalam hal ini kami memberikan konseling terhadap korban, dan pendampingan sosial disini bertujuan untuk mengembalikan fungsi sosial korban seperti semula. Kami melakukan pendampingan agar korban mau kembali berbaur dengan masyarakat dan tidak mengurung diri.</p>
	P	<p>Bagaimana konseling yang diberikan pada korban?</p>
12.	I	<p>Dalam kasus kekerasan pada anak korban mengalami trauma dalam hal ini, perasaan marah, takut, cemas sehingga konseling kami lakukan terlebih dahulu untuk menghilangkan perasaan-perasaan tersebut. Kami mengubah pemikiran korban yang terus-terusan cemas dan takut dengan ancaman yang dilakukan keluarga pelaku. Disini kan korban juga tidak mau keluar rumah, tidak mau bertemu dengan tetangga atau orang lain, kami melakukan semacam mengubah pemikiran minder yang dialami korban. Apa benar dengan tindakan mengurung diri yang dilakukan oleh korban, nantinya akan menumbuhkan pemikiran baru pada korban bahwa mengurung diri juga tidak akan menyelesaikan masalahnya, pandangan orang lain terhadap korban juga hanya prasangka korban sendiri. Disini kami ada teknik pendekatan pastinya kita sesuaikan dengan kebutuhan korban, karena dampak yang dialami korban pasti berbeda antara anak satu dengan anak lainnya, misalkan untuk rasa takut atau cemas yang dialami anak saja beda-beda, ada yang ketakutannya tinggi,</p>



		sedang, rendah juga ada, kondisi psikologis seseorang ‘kan tentu beragam. Untuk kasus kekerasan anak kali ini bisa digunakan pendekatan <i>rasional emotif</i> , karena korban merasa orang-orang memandangnya dengan sebelah mata jadi kita berusaha ubah pemikiran-pemikiran yang demikian.
13.	P	Bagaimana menghilangkan pemikiran rasional pada korban?
	I	saat korban menjelaskan bahwa para tetangganya melihat korban seperti tatapan yang mencemooh, atau korban menganggap bahwa dengan kejadian yang menimpanya pasti semua orang akan menjadi membenci dirinya, saat itu kita lakukan <i>questioning</i> dengan pertanyaan, misalnya ‘apa benar begitu?’ atau misalnya juga bisa menggunakan ‘selama kamu meyakini pemikiran tersebut, apa yang kamu rasakan?’. Begitu juga pada korban kekerasan fisik, saat mereka merasa takut, terus cemas sampai tidak berani keluar rumah bahkan sempat meminta untuk tidak masuk sekolah kami juga menggunakan <i>questioning</i> tersebut untuk memicu munculnya pemikiran yang lebih rasional.
14.	P	Dimana proses konseling dilakukan?
	I	Kami ada layanan penjangkau atau kunjungan ke rumah korban, jadi memang biasanya konseling kami lakukan di rumah korban meski ada juga yang proses konseling dilakukan di kantor PPT Jayandu Widuri.
15.	P	Apa metode konseling yang digunakan dalam pendampingan korban kekerasan?
	I	Kalau metode konseling paling kami menggunakan metode <i>family</i> terapi atau konseling keluarga, dan advokasi. Dalam penanganan kasus korban kekerasan pada anak tentu yang memiliki peran paling penting dalam penyembuhan korban itu keluarga korban. Dukungan serta penguatan dari



		keluargalah yang dapat menguatkan korban menjalani ujian yang dialaminya. Sedangkan untuk advokasi ya disini kami memberikan informasi kepada korban juga keluarga korban, bahwa posisi mereka disini adalah korban, jadi ketika ada yang mengancam akan memenjarakan mereka itu justru salah. Ada kejadian yang membuat orang tua korban ketakutan karena diancam anak-anaknya akan dipenjara jadi untuk hal-hal seperti ini kami memberikan informasi bahwa sebagai korban ada hak-hak yang bisa didapatkan oleh mereka.
16.	P	Bagaimana proses perencanaan yang dilakukan dalam pendampingan?
	I	Ketika ada laporan yang masuk, kita lihat dulu bagaimana pelaporannya. Misalnya ketika orang tua atau kerabat korban sendiri yang melapor, tentu kita terima laporan dahulu dengan melakukan pencatatan. Setelah itu kita melakukan wawancara untuk melakukan assesmen. Untuk beberapa kasus kita juga mendapat rujukan dari pihak lain, seperti kepolisian, rumah sakit atau juga laporan dari anggota di UPPA yang ada di desa. Tapi tidak semua desa ada UPPA.
17.	P	Bagaimana pelaksanaan pendampingan terhadap korban kekerasan pada anak?
	I	Setelah menerima pengaduan dan melakukan assesmen, biasanya kami segera menindak. Sebelumnya setiap pengaduan yang masuk terlebih dulu dilakukan <i>screening</i> untuk menentukan apakah itu termasuk kasus kekerasan pada perempuan dan anak atau bukan. Jika kasus tersebut bukan kekerasan pada perempuan dan anak ya kami hanya memberi pengarahan atau biasanya kami alihkan ke pihak kepolisian. penanganan kepada korban, kami ada berbagai layanan yang tersedia, untuk kekerasan pada anak kami ada layanan



		rehabilitasi sosial dimana ada mediasi, konseling, dan advokasi. Kami juga merekomendasikan rujukan untuk korban-korban yang membutuhkan penanganan lain, misalnya ke rumah sakit, puskesmas, maupun kepolisian.
18.	P	Bagaimana evaluasi yang dilakukan terhadap korban?
	I	Setelah kami melihat perubahan yang ada pada korban, maupun setelah korban mau untuk kembali seperti semula selanjutnya kami selalu mengkomunikasikan kepada orang tua korban untuk selalu mengontrol perkembangan anaknya, juga untuk tetap memberikan dukungan supaya anak dapat kembali menjalani hidup seperti semula. Aparat Desa juga kita beri tahu, biasanya melalui lurah yang nantinya disalurkan kepada RT maupun RW.
19.	P	Bagaimana perilaku korban saat menjalani pendampingan/konseling?
	I	NL maupun AD cukup kooperatif selama proses konseling. Dia mau mengikuti proses konseling dengan baik, mereka juga mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh tim kami maupun saat dimintai keterangan oleh pihak polisi.
20.	P	Bagaimana perubahan yang dialami korban setelah menjalani konseling?
	I	Perubahan yang dialami korban memang belum terlalu signifikan. Tapi saat pertama kali kami bertemu dengan korban dan korban yang menarik diri tidak mau keluar rumah, tidak mau bertemu dengan teman atau tetangga, sedangkan sekarang paling tidak korban sudah mau keluar rumah itu sudah cukup berarti bagi kami. Untuk kasus AD, dia juga bisa kembali ceria, bersekolah, mengaji di madrasah. Yang namanya anak seperti itu 'kan tidak mudah untuk mau



		kembali ke masyarakat, dengan korban yang mau sekedar menjemur pakaian di luar rumah, sudah berani kembali bertegur sapa dengan tetangga, perubahan-perubahan sekecil itu juga sudah cukup melegakan bagi kami.
21.	P	Adakah perbedaan penanganan untuk kasus kekerasan seksual dan kekerasan fisik?
	I	Saya rasa secara umum langkah-langkahnya tentu sama, tetapi <i>'kan treatment</i> yang diberikan pasti berbeda-beda tergantung pada kebutuhan anak itu sendiri. Sesama korban kekerasan seksual saja akan berbeda menilik dari pribadi korban sendiri. Biasanya untuk kasus kekerasan seksual penangannya lebih lama, jika kekerasan fisik bisa memakan waktu satu bulan untuk kekerasan seksual bisa sampai berbulan-bulan tergantu trauma yang dialami anak juga.
22.	P	Bagaimana upaya yang dilakukan konselor dan tim PPT Jayandu Widuri dalam pendampingan korban kekerasan pada anak?
	I	Upaya yang kami lakukan ya itu, pendampingan-pendampingan yang dibutuhkan korban, selain itu juga upaya dari kami itu ada konseling, mediasi, advokasi. Kami intinya melakukan pendampingan untuk memberikan penguatan pada korban dan keluarga sehingga mereka tidak merasa dikucilkan dikalangan masyarakat dan mereka tidak merasa sendirian dalam menjalani permasalahannya sehingga nantinya korban kembali memiliki kepercayaan diri lagi untuk kembali beraktifitas dan bersosialisasi dengan kehidupannya lagi.
23.	P	Bagaimana upaya konselor agar korban mau menghilangkan perasaan marah atau perasaan takut terhadap pelaku?
	I	Untuk melupakan perasaan marah kami selalu tekankan pada



		korban maupun keluarga bahwa pelaku sudah ada yang menanganinya sendiri, kasusnya sudah berjalan jadi pelaku akan menanggung akibatnya sendiri jadi korban dan keluarga tinggal kembali hidup normal saja. Buang perasaan marah, kembali hidup normal kamu harus menjalani hidup dengan lebih baik toh pelaku juga sudah ditangani pihak berwajib.
24.	P	Apakah ada nilai-nilai keagamaan yang diberikan oleh PPT Jayandu Widuri kepada korban?
	I	Tentu ada, kami usahakan dalam setiap pendampingan kami berikan semangat spiritual yang tentunya disesuaikan dengan kepercayaan yang dianut oleh korban. Mayoritas korban yang masuk di kami memang muslim jadi kami paling memberikan semangat sesuai dengan pengetahuan kami saja, misalkan mengutip ayat bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan diluar kemampuan hamba-Nya, atau sesudah kesulitan pasti ada kemudahan, hal-hal seperti itu memang terlihat sepele tapi untuk korban yang istilahnya mengalami keterpurukan dukungan-dukungan seperti itu berarti sekali buat mereka. kami juga seperti mengajarkan sholat, mengaji, dzikir untuk ketenangan korban.
25.	P	Apa saja bentuk tindak lanjut yang diberikan kepada korban kekerasan pada anak?
	I	Kita lihat bagaimana perkembangan yang terjadi pada anak. Tentu trauma itu tidak bisa hilang tapi paling tidak kami meminimalisir trauma tersebut. Ketika adanya perubahan seperti korban mau kembali bersekolah, kembali bergaul dengan teman-temannya itu sudah <i>alhamdulillah</i> sekali buat kami. Sedangkan jika ada anak dirasa kesulitan kembali ke masyarakat kami tentu merujuk mereka ke psikolog atau pihak yang lebih mendalam mengenai psikis. Selama ini



		<p><i>alhamdulillah</i> jarang ada korban yang harus kita rujuk ke psikiater seperti itu, <i>alhamdulillah</i> hanya dengan penangan kami saja mereka mampu menunjukkan sedikit perubahan-perubahan yang nantinya dengan dukungan keluarga dan lingkungan korban mampu kembali seperti sedia kala dan harapan kami juga korban mampu menata hidupnya jauh lebih baik lagi.</p>
26.	P	<p>Apa saja yang menjadi penghambat selama proses pendampingan?</p>
	I	<p>Yang menjadi penghambat paling kesalahpahaman dari keluarga korban. Jadi, mereka menganggap bahwa PPT Jayandu Widuri itu yang menyelesaikan kasus hukumnya, kadang mereka meminta “<i>ayo bu cepat ditangkap pelakunya.</i>” Padahal disini tugas kami memberikan pendampingan kepada mereka, sedangkan untuk pelaku kan bukan wewenang kami, itu wewenang kepolisian tetapi mereka tidak paham yang sejauh itu setahu mereka kami yang mengurus pelaku juga. Paling hanya itu yang menjadi hambatan.</p>
27.	P	<p>Apa yang menjadi faktor pendukung selama proses pendampingan?</p>
	I	<p>Yang menjadi pendukung kami tentu yang pertama Koordinasi yang terjalin baik antara Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “Jayandu Widuri” Kabupaten Pemasang dengan lembaga-lembaga terkait seperti kepolisian, rumah sakit, puskesmas, pengadilan negeri, maupun pengadilan agama. Kedua, juga sikap kooperatif korban dan keluarga selama menjalani konseling.</p>

C. Orang Tua Korban

Informan : Ibu Wasriah (Orang Tua NL)

Hari/Tanggal : Senin/15 Oktober 2018. Pukul: 12.10 WIB.

Lokasi : Rumah korban

Keterangan : P (peneliti); I (Informan)

No.	Keterangan	Hasil Wawancara
1.	P	Bagaimana kronologi kekerasan yang dialami oleh NL?
	I	<p>Dia ini awalnya tiba-tiba mengenalkan IF katanya pacarnya. Ya, saya sebagai orang tua iya saja, katanya mereka berkenalan di <i>facebook</i>, saya yang namanya orang tua tidak tahu apa-apa, yang penting anaknya baik, dia datang ke rumah, tidak mengajak ketemuan di jalan, mau pergi juga ijin sama orang tua. Dia juga anaknya baik, katanya mau serius sama NL, saya yang namanya orang tua juga setuju saja kalau memang anaknya sudah suka. Terus IF mengajak orang tuanya ke sini, katanya mau melamar NL. Sudah ngajak orang banyak waktu itu, ngajak bapak ibunya, om-omnya, ada 8 orang mungkin. Terus ditengah-tengah pembicaraan bapaknya IF menanyakan soal weton NL, weton saya, weton bapaknya, nah ketika ternyata weton bapaknya NL ini sama dengan weton IF, terus katanya tidak bisa untuk dilanjutkan, ya sudah saya terima. Tapi IF masih saja kesini, katanya sudah sayang sama NL. Sampai akhirnya pada bulan November atau Desember tahun 2017. Saya tidak tahu, saya tidak melihat tapi katanya IF mengajak NL untuk melakukan hubungan suami istri, NL sudah menolak tapi IF terus merayu sampai mengancam. Sudah begitu, ketika NL belum berani bilang sama saya tapi dia sudah bilang sama IF, kalau NL</p>



		<p>sudah dua bulan tidak datang bulan, IF malah menyuruh NL makan nanas muda, IF menyuruh NL menggugurkan kandungan. Sampai NL ketahuan hamil sama kakak-kakaknya itu saat bulan puasa kemarin. Saya mengetahui hal tersebut hanya bisa menangis, baru setelah sekitar bulan Juni saya dan bapak ke rumah IF untuk meminta pertanggungjawaban tapi malah dimaki-maki, terus sekitar Juli ada orang suruhan orang tua IF yang datang kesini mengancam NL katanya mau memenjarakan NL, saya nggak tau kenapa NL mau dipenjara. Ada dua orang badannya besar kesini tapi itu kayaknya orang yang marah-marah juga waktu saya dan bapak datang kesana, mereka kesini siang-siang tiba-tiba <i>ngancem</i> mau memenjarakan semua, anaknya jadi takut, saya juga bingung nanti gimana kalau dipenjara siapa yang mau ngurus bayinya, ya Allah bapak sampai sakit, saya minta tolong kesana kemari, sampe ke rumah ada anak mantu saudara yang jadi polisi, akhirnya kita disuruh melapor saja atas yang terjadi sama NL ini, katanya tenang saja mereka hanya ancaman kosong begitu. Saya sampai sakit bapaknya juga sakit memikirkan NL dipenjara nanti bagaimana waktu itu masih hamil besar mau dipenjara nanti siapa yang mengurus anaknya ketika lahir, bayi seperti ini nggak ada ibunya karena dipenjara kan jadi pikiran.</p>
2.	P	Bagaimana perilaku NL selama di rumah sejak mengalami kekerasan?
	I	Dia ya diam, sudah memang anaknya pendiam jadi lebih diam, dia juga lagi-lagi nangis.
3.	P	Bagaimana sekolah NL?
	I	Oh, anak saya sudah tidak sekolah. Dia lulusan SMP, setelah itu tidak melanjutkan ke SMA karena saat itu kakaknya juga



		sekolah di SMK jadi kami tidak mampu jika harus membiayai dua anak.
4.	P	Bagaimana hubungan NL dengan keluarga dan teman-temannya?
	I	Kalau hubungan keluarga masih baik-baik saja, waktu awal kejadian memang NL tidak berani berbicara pada kakak-kakaknya tapi karena sudah lama juga kakak-kakaknya kalau di rumah juga sering mengajak bicara NL jadi NL sudah biasa berbicara dengan keluarga lagi. Akan tetapi untuk hubungan dengan teman karena mungkin dia malu jadi bahan omongan teman-temannya NL sudah tidak pernah lagi keluar bersama teman-temannya. NL juga hanya di rumah saja, menonton tv sambil main HP, kalau diminta membeli sesuatu di toko atau warung depan saja dia tidak mau.
5.	P	Mengapa NL tidak mau keluar rumah?
6.	I	Ya karena kata dia kalau keluar rumah pasti tetangga pada bisik-bisik sambil melihat ke arahnya. NL juga bilang para tetangga sekarang tidak suka sama dia, membenci dia seperti itu. Saya bilang biar saja lah, memang tetangga ini tidak ada yang mau lagi sekedar bertanya sama saya sama anaknya.
7.	P	Bagaimana perubahan yang dialami NL setelah mendapat pendampingan oleh tim PPT Jayandu Widuri?
	I	Yang pasti sekarang NL sudah terlihat lebih ceria dibanding sebelumnya. Jika sebelumnya NL hanya dia sekarang sudah mau memulai mengajak bicara pada kakak-kakaknya atau ponakan saat mereka berkunjung ke rumah. NL juga sedikit-sedikit sudah mau keluar rumah untuk sekedar menjemur pakaian, atau menjemur bayinya saat pagi. Sudah mau bertemu tamu, meski NL memang belum mau di suruh untuk pergi ke warung.



8.	P	Apa harapan orang tua untuk NL kedepannya?
	I	Ya semoga nantinya NL bisa kembali seperti semula, nantinya juga NL akan menikah lagi semoga keluarganya baik-baik saja, semoga NL mampu merawat anaknya dengan baik.

D. Orang Tua Korban

Informan : Bapak Danuri (Orang Tua AD)

Hari/Tanggal : Senin/3 September 2018. Pukul: 10.00 WIB.

Lokasi : PPT Jayandu Widuri

Keterangan : P (peneliti); I (Informan)

No.	Keterangan	Hasil Wawancara
1.	P	Bagaimana kronologi kekerasan yang dialami oleh AD?
	I	Kejadian bermula saat AD dan dua temannya sedang berada di Taman Kota Comal sekitar pukul 19.00 WIB. Saat AD dan dua temannya sedang duduk diatas motor tiba-tiba ada dua orang yang menghampiri mereka. AD mengenal satu dari empat anak laki-laki yang semuanya lebih tua darinya. Satu orang itu adalah mantan kakak kelas AD, sedangkan tiga orang lainnya AD tidak tahu. Mereka datang dan meminta uang pada AD. Mereka bertiga tidak mau memberi uang dengan mengatakan 'tidak ada'. Merasa bahwa AD dan temannya melawan membuat empat pelaku marah, salah satu dari pelaku membentak AD dengan kata-kata kotor. AD masih kekeh tidak mau memberi uang, dan membuat pelaku semakin marah. Pertama pelaku mencengkram baju AD, kemudian menendang betis AD, memukul bagian pipi, dan terakhir mengancam akan membunuh AD dan temannya.



		<p>Karena ketakutan akhirnya mereka memberikan uang yang mereka punya sejumlah 80 ribu.</p> <p>Pulang ke rumah AD menceritakan kejadian tersebut pada saya. saya merasa tidak terima saat AD juga menceritakan bahwa salah satu pelaku adalah kakak kelasnya sewaktu SD dulu yang kebetulan masih satu desa. saya langsung mengajak AD untuk melaporkan kasus tersebut ke pihak kepolisian. Soalnya anak itu memang nakal sudah bukan sekali dua kali kami mendengar dia tersangkut kasus jadi untuk memberikan efek jera kami lapor saja pada polisi.</p>
2.	P	Bagaimana keadaan AD setelah mengalami kekerasan?
	I	AD biasaya saja, dia memang sedikit takut namanya habis dipalak, dipukul, diancam pasti takut makanya kami lapor ke polisi, enak saja main ancam mau celakai anak orang.
3.	P	Bagaimana sekolah AD?
	I	AD sempat tidak berangkat sekolah satu hari karena dia takut dihadang pelaku di jalan saat pulang sekolah. Saya biarkan tapi esok harinya saya menyuruh AD untuk tetap berangkat kalau dia datang ke sekolah lapor ke satpam atau ke pihak guru.
4.	P	Bagaimana hubungan AD dengan keluarga dan teman-temannya?
	I	AD ini anak kedua, kakaknya sudah kuliah baru saja masuk tahun ini, adiknya masih kelas 5 SD dan ketiganya laki-laki semua, AD menjadi sering di rumah sama adiknya, ketika dia di rumah kami berusaha untuk bersikap biasa artinya kami tetap mengajak ngobrol AD, menonton tv bareng, memantau dia belajar, seperti itu lah agar dia sedikit-sedikit bisa lupa. Kalau sama teman, kalau temannya tidak ke rumah ya dia di rumah saja begitu tidak lagi main apa ke tempat PS, gitu



		sudah jarang.
5.	P	Bagaimana perubahan yang dialami AD setelah mendapat pendampingan oleh tim PPT Jayandu Widuri?
	I	AD jadi tau bahwa dia tidak perlu takut, dia bisa melaporkan kepada guru atau satpam saat mereka datang ke sekolah. AD sudah berani pergi kerja kelompok di rumah temannya, sudah bergaul lagi dengan temannya.
6.	P	Bagaimana cara orang tua melindungi anak korban kekerasan?
	I	Sejak kejadian itu untuk sementara memang AD berangkat maupun pulang sekolah masih di antar-jemput. Kami juga membatasi jam keluar AD pada malam hari karena dia juga baru 14 tahun jadi kalau mau nongkrong cukup sampai sore saja tidak perlu sampai malam.
7.	P	Apa harapan orang tua terhadap AD kedepannya?
	I	Harapan saya selaku orang tua pastinya supaya AD tidak mengalami trauma yang berkepanjangan ya, meski sekarang AD sudah berani bergaul lagi tapi tentu tidak menutup kemungkinan kalau AD masih memendam perasaan takut akibat diancam akan dibunuh, jadi harapan saya hanya itu saja agar AD tidak menjadi anak yang penakut, minder, dan serba was-was nantinya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : Ikayati Setiawati
Tempat/Tanggal Lahir : Pemalang/ 1 Agustus 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Ambowetan, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang
Email : ikayatisetiawati@yahoo.co.id
Naya Ayah : Nuridin
Nama Ibu : Ruyati
Alamat Orang Tua : Desa Ambowetan, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang

PENDIDIKAN

1. SD Negeri 01 Ambowetan (2002-2008)
2. SMP Negeri 1 Ulujami (2008-2011)
3. SMA Negeri 1 Comal (2011-2014)
4. IAIN Pekalongan (2014-2019)

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Pekalongan, 21 Januari 2019

Yang menyatakan



IKAYATI SETIAWATI
2041114086

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan Telp. (0285) 412575 / Fax. (0285) 423418
Website : <http://www.fuad.iainpekalongan.ac.id> e-mail : fuad@iainpekalongan.ac.id

LEMBAR PEMERIKSAAN SKRIPSI

FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
JURUSAN : BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
NAMA : IKAYATI SETIAWATI
NIM : 20A1114086
JUDUL SKRIPSI : PERAN KONSELOR DALAM PEMENDAMPINGAN PSIKOLOGIS TERHADAP KORBAN KEKERASAN PADA ANAK DI PUSAT PELAYANAN TERPADU (PPT) "JAYAMU WIDURI" KABUPATEN PEMALANG

Skripsi Saudara telah kami periksa, dari tata tulis dan Format penulisan sesuai aturan yang disahkan dan diterapkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Maka dari itu mohon untuk direvisi sesuai pedoman skripsi, untuk selanjutnya segera bisa dijilid sesuai warna fakultas dan warna yang ditetapkan oleh statuta IAIN Pekalongan. Atas perhatian dan kerja kami ucapkan terima kasih.

Pekalongan, 11 Maret 2019

Mengetahui,
Subbag AKMA FUAD



Dr. H. Solikhin Kohar
NIP. 196607152003021001



**PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

SURAT IJIN PENELITIAN
NOMOR : 070 / 323 / X / 2018 / BAPPEDA

1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
 2. Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor : 070/265/2004 tanggal 20 Febuari 2004 Tentang Persyaratan Ijin Survey/Riset/KKL/PKL di Jawa Tengah.
 3. Surat Rekomendasi Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kab. Pemalang Nomor : 070 / 323 / X / 2018 tanggal 19 Oktober 2018.
- Surat dari Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan Nomor: 888/In.30/F.III/AD.04/10/2018. Tanggal 15 Oktober 2018 Perihal Permohonan Ijin Penelitian.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pemalang memberikan Ijin Penelitian kepada :

: IKAYATI SETIAWATI

: 2041114086

: Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Islam Negeri (IAIN) Pekalongan

: RT.005 / RW.002 Desa. Ambowetan Kec. Ulujami Kab. Pemalang

: Dr. H. IMAM KANAFLI, M.Ag

: Dalam rangka kegiatan penelitian guna menyelesaikan naskah proposal/Skripsi dengan judul : **“Upaya Konselor dalam Pendampingan Psikologis terhadap Korban Kekerasan Anak di Pusat Pelayanan Terpadu PPT Jayandu Widuri Kab. Pemalang”**

: di Pusat Pelayanan Terpadu Jayandu Widuri Kab. Pemalang

: 18 Oktober 2018 s/d 18 Januari 2019

n ketentuan :

ib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat; ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Pemerintah dan hanya erlukan untuk keperluan ilmiah; at ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan; at ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas; mberikan laporan hasil penelitian setelah melaksanakan penelitian kepada Bappeda Kabupaten Pemalang.

Demikian untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya.

Pemalang, 19 Oktober 2018

KEPALA BAPPEDA

KABUPATEN PEMALANG



Ir. SUDARYONO, CES

Pembina Utama Muda

NIP. 19600722 199002 1 001

Perpustakaan IAIN Pekalongan



**PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
DINAS SOSIAL, PENGENDALIAN PENDUDUK,
KELUARGA BERENCANA, PEMBERDAYAAN
PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 411.4/ ~~130~~ /DinsosKBPP

- : 1. Surat Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan Nomor: 888/In.30/F.III/AD.04/10/2018. Tanggal 15 Oktober 2018 perihal Permohonan Izin Penelitian.
- : 2. Surat Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pemalang Nomor: 070/323/X/2018 tanggal 19 Oktober 2018 perihal Permohonan Izin Penelitian.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Agus Wibowo, M.Si
 NIP : 19650122 199203 1 006
 Pangkat/Golongan : Pembina / IV A
 Jabatan : Kepala Bidang PPPA pada Dinsos KBPP Kabupaten Pemalang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **IKAYATI SETIAWATI**
 NIM : 20141114086
 Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
 Perguruan Tinggi : IAIN Pekalongan
 Alamat Perguruan : Jalan Kusuma Bangsa, Pajang Baru, Pekalongan Utara, Kota Pekalongan.

Telah melaksanakan Penelitian dan Pengambilan Data untuk menyelesaikan proposal skripsi dengan judul : **“Upaya Konselor dalam Pendampingan Psikologi terhadap Korban Kekerasan Anak di Pusat Pelayanan Terpadu PPT Jayandu Widuri Kab. Pemalang”** Pada tanggal 18 Oktober 2018 sampai dengan 18 Januari 2019 di Layanan Pegaduan dan Rehabilitasi Sosial PPT Jayandu Widuri Kabupaten Pemalang Dinas Sosial, Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Pemalang.

Pemalang, 17 Januari 2019

a.n. Kepala Dinas Sosial, Pengendalian Penduduk,
 Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan
 dan Perlindungan Anak Kabupaten Pemalang
 Kepala Bidang PPPA,



Drs. Agus Wibowo, M.Si
 Pembina
 NIP. 19650122 199203 1 006

Tembusan disampaikan kepada Yth.:

- 1. Kepala Dinsos KBPP Kab. Pemalang;
- 2. Kasubag. Umum dan Kepegawaian pada Dinsos KBPP Kab. Pemalang.

Perpustakaan IAIN Pekalongan